
EKSPLORASI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN KALUDAN LUAR PERSPEKTIF FITRAH BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nida Mauizdati¹, Noor Muslimah², dan Rabiatul Adawiyah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

^{1,2,3} Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: ¹nida.m39@gmail.com, ²iniimusyyy@gmail.com, ³rabiatul.1108.ra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik kelas VI di SDN Kaludan Luar dengan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru kelas dan siswa, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VI memiliki variasi dalam gaya belajar, dengan kecenderungan dominan pada gaya visual, seperti ketertarikan terhadap gambar, warna, dan tampilan visual materi. Sebagian peserta didik lainnya menunjukkan respons lebih baik terhadap penjelasan lisan (auditori), serta ada pula yang lebih mudah memahami materi melalui aktivitas fisik atau praktik langsung (kinestetik). Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif di tingkat sekolah dasar.

Abstrack

This study aims to analyze the visual, auditory, and kinesthetic learning styles of sixth-grade students at Kaludan Luar Elementary School using a qualitative approach through field studies. Data collection techniques were carried out through observations of classroom learning activities, interviews with class teachers and students, and supporting documentation. The results of the study indicate that sixth-grade students have a variety of learning styles, with a dominant tendency towards visual styles, such as an interest in images, colors, and visual displays of materials. Some other students showed better responses to verbal explanations (auditory), and some found it easier to understand material through physical activities or direct practice (kinesthetic). These findings emphasize the importance of implementing diverse learning methods that are appropriate to students' individual needs. This study is expected to serve as a reference for teachers in designing more effective and adaptive learning strategies at the elementary school level.

Keywords

Gaya belajar, visual, auditori, dan kinestetik, Fitrah belajar

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan potensi peserta didik.¹ Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa adalah elemen penting yang saling berkaitan. Peran seorang guru lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Guru harus

¹ Anisa Kurnia dan Zikri Neni Iska, "Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10," *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): h. 69., <https://doi.org/10.15408/elementar.v3i1.25858>.

memahami materi dan konteks pengajarannya, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar, serta relevansi bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk faktor fisik, emosional, dan sosial, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru harus mengenali gaya belajar unik setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, relevan, dan efektif. Ketika siswa memahami gaya belajar mereka sendiri, mereka dapat memilih strategi belajar yang paling efektif untuk diri mereka.²

Peserta didik memiliki keunikan masing-masing antar satu dan lainnya. Termasuk dalam cara belajarnya, atau yang biasa dikenal dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah suatu cara dapat menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya.³ Dengan mengetahui gaya belajar ini, guru/pendidik dapat menemukan potensi siswa dan kemudian dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi/kemampuan siswa.⁴

Kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap isi pelajaran sangat bervariasi tergantung pada tingkatannya. Ada kecepatan super tinggi, kecepatan sedang, dan kecepatan super rendah. Oleh karena itu, seringkali kita harus mengambil jalan yang berbeda untuk memahami pelajaran atau informasi yang sama. Beberapa siswa lebih suka jika gurunya menuliskan semuanya di papan tulis lalu membaca dan mencoba memahaminya. Siswa lain lebih memilih guru untuk mengajar secara lisan dan meminta mereka mendengarkan dan memahami. Selain itu, terdapat siswa yang lebih cenderung membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pelajaran tersebut. Pendekatan lain yang juga banyak diminati oleh siswa adalah model pembelajaran di mana guru berperan sebagai seorang penceramah. Dalam konteks ini, diharapkan guru dapat menguraikan dengan rinci berbagai teori dengan berbagai ilustrasi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat poin-poin penting, kemudian merinci isi ceramah tersebut sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.⁵

Gaya belajar merupakan cara yang tetap dilakukan siswa untuk menangkap atau menerima informasi dengan cara mengingat dan berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan.⁶ Gaya belajar ialah cara individu untuk menyerap dan memproses

² Nova Auliatul Azizah dan Didin Widyartono, "Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari Siswa Kelas VII," *Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 11 (2024): h. 1117, <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>.

³ Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas," *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013): h. 8, <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/228>.

⁴ Rike Parita Rijkiyani dkk., "Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): h. 1147.

⁵ Yuyun Suprpto, *Gaya Belajar Membangun Pendekatan yang Tepat Untuk Sukses Belajar* (Smart Global Nusantara, 2024), h. 12-13.

⁶ Hasanah, 2021, dalam Ananda Khovich dan Weni Tria Anugrah Putri, "Profil Gaya

informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya. Gaya belajar setiap siswa yang beragam yang nantinya harus diakomodasi dengan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.⁷

Gaya belajar, atau cara siswa menerima informasi/materi pembelajaran ini, dapat dikaitkan dengan konsep fitrah yang dikenal dalam Pendidikan Islam. Abdul Mujib mengatakan bahwa fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.⁸ Fitrah kemudian diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Aktualisasinya bisa baik, bisa juga buruk, tergantung pada individu tersebut.⁹ Firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 menyebutkan “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Ayat ini menjelaskan bahwa sejak dilahirkan, manusia telah diberi fitrah. Fitrah tersebut kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Akan tetapi meskipun fitrah itu kemudian dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi serta keadaan fitrah sebagai kemampuan dasar manusia tidaklah bersifat netral terhadap pengaruh dari luar. Hal ini dikarenakan potensi yang terkandung di dalam fitrah secara aktif dan efektif serta dinamis mengadakan reaksi sebagai respon terhadap pengaruh tersebut.¹⁰

Ketika tujuan pendidikan dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan sejati merupakan pendidikan peradaban, yaitu pendidikan yang mampu mentransformasikan potensi peradaban (potensi fitrah manusia, potensi alam, potensi kehidupan dan sistem hidup). Dalam hal ini melibatkan

Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kelas VA MIN 6 Ponorogo,” *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): h. 321.

⁷ Tomlinson dalam Nurzaki Alhafiz, “Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru,” *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 8 (2022): h. 1914.

⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44.

⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Media, 2006), h. 53.

¹⁰ Umi Baroroh, “PENGEMBANGAN FITRAH ANAK DI SD ALAM BATURRADEN (SABar) BANYUMAS” (IAIN Purwokerto, 2019), h. 5, https://repository.uinsaizu.ac.id/6383/2/UMI%20BAROROH_PENGEMBANGAN%20FITRAH%20ANAK%20DI%20SD%20ALAM%20BATURRADEN%20%28SABar%29%20BANYUMAS.pdf.

semua potensi tersebut yang sudah diatur oleh Allah yang menciptakan sesempurna mungkin. Dengan tujuan peradaban atau peran peradaban yang secara kolektif mencapai keseluruhan The purpose of life atau tugas manusia dan maksud manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah, imarah, ibadah, imama sebagaimana yang Allah maksudkan. Karena semua misi dan peran telah terinstal didalam potensi fitrah, maka pendidikan yang sesungguhnya sejatinya harus berbasis fitrah.¹¹

Harry Santosa membagi fitrah manusia pada delapan bagian, salah satunya adalah fitrah belajar dan bernalar. Menurutny, setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan.¹² Potensi fitrah menikmati setiap tahapan belajarnya dalam potensi yang perlu dibangkitkan. Biarkan anak memilih dan mempelajari apa yang menjadi bakat dan minatnya. Biarkan menggali sesuai kelebihannya, bukan memaksakan kelemahannya. Anak akan sangat bahagia jika mempelajari apa yang menjadi kesenangannya. Jika anak mempelajari yang menjadi kelebihannya, anak akan lebih sering bersyukur dan lebih ridho dengan apa yang dipelajarinya. Tetapi jika anak dipaksakan mempelajari sesuatu yang bukan bidangnya, dia hanya akan merasa lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Anak akan selalu merasa tertekan dan merasa tidak berguna. Bangkitkan potensi fitrah belajar dengan fokus pada keunggulan anak, bukan pada kelemahannya.¹³

Setiap individu yang dilahirkan ke dunia ini selalu memiliki perbedaan yang mencolok satu sama lain. Baik dalam segi bentuk fisik, perilaku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya, tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan dalam bentuk fisik, tingkah laku, dan sifat, meskipun mereka kembar sekalipun. Penting untuk diketahui bersama bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyerap dan memproses informasi yang diterimanya, yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu, gaya belajar merupakan cara pandang pribadi terhadap peristiwa yang diamati dan dialami, anak bisa saja mempunyai pemahaman, cara berpikir, dan cara pandang yang berbeda-beda, meskipun mereka dibesarkan di lingkungan dan lingkungan yang sama serta mendapat perlakuan yang sama.¹⁴

SDN Kaludan Luar, sebuah Lembaga Pendidikan dasar Negeri yang berlokasi di kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan banjang menyadari pentingnya memahami gaya belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, khususnya di kelas VI. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, di antaranya adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual

¹¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), h. 177.

¹² Santosa, *Fitrah Based Education*, h. 292.

¹³ Undang Burhanudin dkk., *Membangkitkan potensi fitrah belajar pada masa wabah Covid-19 melalui pembentukan mindset driver*, 2020, h. 10, <https://digilib.uinsgd.ac.id/30592>.

¹⁴ Suprpto, *Gaya Belajar Membangun Pendekatan yang Tepat Untuk Sukses Belajar*, h. 14-16.

cenderung mengandalkan penglihatan seperti gambar dan warna, gaya auditori mengandalkan pendengaran melalui penjelasan verbal, sedangkan gaya kinestetik mengutamakan pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Perbedaan gaya belajar ini memengaruhi cara peserta didik menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Oleh karena itu, analisis terhadap karakteristik gaya belajar peserta didik sangat penting dilakukan agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menyesuaikan kebutuhan mereka dan meningkatkan hasil belajar secara optimal.¹⁵

Berdasarkan pengamatan awal di SDN Kaludan Luar, gaya belajar siswa dalam satu kelas terlihat jelas tidak sama. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, terlihat ada siswa yang sibuk sendiri saat penjelasan materi, ada pula yang terlihat sangat antusias Ketika kegiatan praktik ataupun yang memerlukan gerak/keaktifan. Karenanya guru harus memberikan berbagai metode pembelajaran yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Selain itu, guru juga harus melakukan identifikasi gaya belajar secara berkala agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁶ Dari penjelasan tersebut, dilakukan penelitian sederhana di SDN Kaludan Luar untuk memahami kecenderungan gaya belajar siswa kelas VI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa lebih nyaman dan efektif dalam belajar, apakah melalui visual, auditorial, atau kinestetik, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami karakteristik gaya belajar siswa, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses dan hasil belajar siswa dapat meningkat.¹⁷ Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan gaya belajar individu siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep fitrah belajar dan bernalar dalam Pendidikan Islam. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya belajar peserta didik, khususnya gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik di SDN Kaludan Luar. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁵ Ediyanto Ediyanto, "Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023): h. 126, <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.174>.

¹⁶ Ediyanto Ediyanto, "Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," h. 129.

¹⁷ Azizah dan Widyartono, "Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik," h. 1119.

memperoleh gambaran mendalam mengenai karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik serta bagaimana guru mengidentifikasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar tersebut. Agar mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pola-pola yang muncul di lapangan terkait cara siswa belajar. Jenis penelitiannya adalah deskriptif, di mana bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa dengan apa adanya, semua keadaan dan peristiwa yang terjadi berlangsung dengan apa adanya.¹⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru-guru di SDN Kaludan Luar untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi mereka terhadap gaya belajar siswa dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat secara langsung perilaku belajar siswa yang mencerminkan kecenderungan visual, auditori, atau kinestetik.¹⁹ Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data-data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan pola-pola gaya belajar yang muncul. Kesimpulan diperoleh dari interpretasi pola data yang konsisten di lapangan. Penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Porter & Hernacki menyatakan bahwa terdapat tiga gaya belajar mengidentifikasi modalitas peserta didik, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Teori VAK menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan menjadi pembelajar yang lebih unggul atau kurang di salah satu area visual, auditori, atau kinestetik. Pada umumnya, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, setiap siswa memiliki salah satu gaya belajar yang dominan meskipun terdapat kemungkinan setiap siswa memiliki gaya belajar lainnya.

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang lebih banyak mengutamakan elemen visual sehingga lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan (mata). Peserta didik dengan cara belajar visual cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap warna dan

¹⁸ Ummi Nur Rokhmah dan Misbahul Munir, "Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2021): 63–77.

¹⁹ Arylien Ludji Bire dkk., "PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, advance online publication, 2014, h. 170, <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.

memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek artistik.²⁰ Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, mampu memproses informasi secara baik dengan melihat. Umumnya mereka senang menggunakan media visual seperti: gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik untuk membantu mereka dalam memproses informasi. Untuk memudahkan ketika belajar, mereka harus memaparkan gambar dengan cara yang berbeda dan membayangkan setiap halaman yang ada dalam ingatannya. Mereka juga mengganti kalimat-kalimat informasi dengan menggunakan simbol dan insial yang mudah dipahami. Simbol yang mereka gunakan dapat berupa simbol bentuk ataupun simbol warna yang mampu memudahkannya dalam mengingat.²¹

Adapun gaya belajar auditori adalah cara belajar yang lebih mengandalkan pendengaran dalam memahami materi pembelajaran, di mana perhatian utama diberikan pada berbagai jenis suara dan kata, termasuk yang dihasilkan maupun diingat. Peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung lebih efektif dalam menyerap informasi melalui pendengaran. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Siswa mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial/presentasi, cerita dan lawakan untuk dapat memahami sebuah informasi. Umumnya mereka senang berdialog secara internal dan eksternal mengenai informasi, misalnya mendiskusikan sebuah topik dengan siswa yang lain, dan memaparkan ide ataupun informasi kepada yang lain dengan suara yang lantang. Dalam belajar, mereka menggunakan antara lain media *tape recorder* (rekaman) untuk memutar kembali sesi pelajaran. Saat proses belajar, catatan yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belajar aural mungkin buruk karena mereka lebih memilih untuk mendengarkan. Mereka menyimpan catatan pelajaran ke dalam sebuah rekaman, dan kemudian didengarkannya. Selain itu, mereka menyukai suasana yang tenang untuk dapat berpikir. Mereka tidak menyukai ketika sedang belajar, lingkungan di sekitarnya ramai.²²

Selanjutnya, gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan mengandalkan aktivitas fisik sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang baik dengan cara menyentuh, merasakan, atau melakukan gerakan terkait. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik senang terlibat dalam kegiatan fisik dan menggunakan gerakan tubuh untuk memperkuat ingatan. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinesthetic, lebih mudah menyerap informasi dengan mempraktekkan secara langsung. Saat di kelas, mereka menggunakan seluruh panca indera untuk memahami informasi; pergi ke laboratorium untuk kunjungan lapangan; menggunakan metode "trial and error"; dan

²⁰ Regina Bilqis Wardani dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)* (Dotplus Publisher, 2025), h. 5.

²¹ Alhafiz, "Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru," h. 1914.

²² Alhafiz, "Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru," h. 1915.

mendengarkan serta mengingat contoh-contoh yang nyata yang sedang terjadi. Umumnya, mereka menyukai aktivitas gerak fisik dalam belajar. Mereka antusias pada kegiatan belajar yang dapat menguras energi fisik daripada hanya duduk diam mendengarkan pelajaran teori saja. Siswa menganggap bahwa pelajaran teori akan membuatnya cepat merasa bosan dalam belajar. Dalam belajar, mereka membutuhkan alat peraga sebagai sarana dalam menjelaskan informasi. Dengan adanya alat peraga, siswa dengan mudah dapat menjelaskan isi pelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah.²³

Hasil penelitian mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik kelas VI di SDN Kaludan Luar dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara langsung dengan wali kelas, Ibu M, yang mengajar sebanyak 24 peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu M menyampaikan bahwa gaya belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar membantu guru mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ibu M menyebutkan tiga gaya belajar yang umum dimiliki peserta didik, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik. Namun, menurutnya, gaya belajar yang paling penting dan dominan dalam proses pembelajaran di kelas VI adalah gaya visual, karena sebagian besar peserta didik lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dengan visual, tetapi juga tetap melibatkan penjelasan secara lisan (auditori). Meski demikian, Ibu M tetap memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang tidak memahami materi yang diajarkan, beliau akan mengganti pendekatan gaya belajarnya dan bahkan bertanya langsung: "Nak, kamu mau cara belajar seperti apa?" Nak, apakah ada hal yang tidak kamu pahami atau ada yang ingin ditanyakan?" Ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan menyesuaikan pendekatan agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penelitian lain pun menunjukkan hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Dunn & Dunn dalam Gordon (2004), menjelaskan bahwa: hanya 30% siswa mengingat 75% dari apa yang mereka dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara faktual, dan 15% lainnya kinestetik.²⁴ Azizah, dkk., juga menemukan bahwa gaya belajar siswa SMA yang ditelitinya juga lebih dominan gaya belajar Visual. Ia menemukan bahwa pembelajar dengan gaya visual sebesar 54%, gaya belajar auditori sebesar 14%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 32%.²⁵ Karenanya dalam hal ini penting bagi guru untuk memahami kecenderungan gaya belajar siswa-siswanya agar dapat menentukan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas

²³ Alhafiz, "Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru," h. 1915.

²⁴ Dunn and Dunn, dalam Alhafiz, "Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru," h. 1915.

²⁵ Siti Alfiyana Azizah dkk., "Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): h. 11.

yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar semua siswa.

Guru perlu mengerti tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa. Baik di dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikannya dengan perbedaan tersebut.²⁶ Selain itu, guru yang baik adalah guru yang tidak menyalahkan siswa saat siswa tidak memahami materi, akan tetapi hal tersebut akan dikembalikan sang guru kepada dirinya sendiri sebagai umpan balik (feedback) untuk mengoreksi cara mengajarnya.²⁷ Ini terlihat di SDN Kaludan luar dari Tindakan guru yang menanyakan siswa ingin belajar seperti apa jika siswa merasa bosan atau kesulitan dalam memahami Pelajaran.

Lebih lanjut menurut hasil wawancara di SDN Kaludan Luar, Ibu M mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing gaya belajar. Gaya visual cenderung membosankan jika hanya melibatkan mendengarkan atau melihat tanpa interaksi. Demikian pula dengan gaya auditori, jika digunakan dalam waktu lama, juga dapat menimbulkan kejenuhan. Namun, peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori cenderung lebih antusias ketika pembelajaran disampaikan melalui video pembelajaran dengan musik atau media interaktif lainnya. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dan aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berbentuk ceramah.

Menurut Wardani, dkk., proses pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, yaitu dengan menggunakan bahasa simbol visual yang merepresentasikan konsep kunci, mengajak peserta didik mencatat materi dengan warna atau gambar menarik, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti buku, majalah, poster, kolase, flowchart, atau kata-kata kunci yang ditampilkan di kelas dengan warna yang menarik.²⁸

Cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran visual sebagai berikut.

- a. pendidik mendorong peserta didik untuk memperkuat pemahaman konsep dengan memanfaatkan simbol dan warna;
- b. pendidik menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar atau tulisan, dan pendidik menggunakan berbagai bentuk grafis dalam proses pengajaran untuk menyampaikan materi atau informasi pembelajaran. Jenis-jenis media grafis ini meliputi slide, film, ilustrasi gambar, catatan, coretan, dan kartu gambar berwarna-warni yang menarik. Semua ini dapat digunakan secara berurutan untuk menjelaskan konsep atau informasi.²⁹

Sementara itu, untuk tipe gaya belajar auditori, proses pembelajaran yang tepat, yaitu

²⁶ R Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Rineka Cipta, 2010), h. 25.

²⁷ Nida Mauizdati, "GURU PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): h. 10471, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/493>.

²⁸ Wardani dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)*, h. 8.

²⁹ Wardani dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)*, h. 9.

dengan memberikan informasi secara berulang, seperti melalui sesi tanya jawab. Teknik pengulangan juga bisa diterapkan dengan mengajak peserta didik untuk mengulangi informasi. Penyajian materi dengan variasi lokal dan pembentukan konsep kunci atau bahkan pembuatan lagu terkait konsep dapat membantu peserta didik dalam memahami materi. Kegiatan bermain peran, kerja kelompok, dan penerapan teknik mnemonik juga efektif. Selain itu, dapat pula diselingi musik pada saat pembelajaran berlangsung.

Cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran auditori meliputi:

- a. pendidik menggunakan variasi lokal dalam mengajar;
- b. pendidik menyanyikan lagu yang terkait dengan topik pembelajaran;
- c. pendidik dan peserta didik bersama-sama menonton dan mendengarkan materi melalui video pembelajaran;
- d. Pendidik menjelaskan isi materi pada video pembelajaran.³⁰

Selanjutnya, pada siswa dengan tipe belajar kinestetik, proses pembelajaran yang tepat yaitu dengan mengintegrasikan kegiatan fisik dalam pembelajaran, seperti melakukan aktivitas motorik, menggunakan media interaktif, seperti video atau simulasi yang memungkinkan peserta didik terlibat secara fisik, memberikan penugasan yang melibatkan pengalaman langsung, serta melakukan kerja sama dalam kelompok dengan kegiatan yang melibatkan interaksi fisik.

Cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran kinestetik meliputi:

- a. pendidik menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik;
- b. pendidik mendemonstrasikan materi, sementara peserta didik menebak aktivitas yang dilakukan oleh pendidik;
- c. peserta didik secara berkelompok menunjukkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan meminta kelompok lain untuk menebaknya;
- d. Pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sambil bergerak.³¹

Pembelajaran di SDN Kaludan Luar ini pun telah dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas dalam menghadapi tantangan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda di kelas, Ibu M mengungkapkan bahwa sering kali waktu menjadi kurang efisien karena harus menyesuaikan metode untuk masing-masing peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, ia menerapkan strategi membagi peserta didik dalam beberapa kelompok berdasarkan kecenderungan gaya belajar mereka. Hal ini dinilai lebih efektif dalam mengelola kelas, meskipun membutuhkan perencanaan dan manajemen waktu yang baik.

³⁰ Wardani dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)*, h. 14.

³¹ Wardani dkk., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)*, h. 16-19.

Untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, Ibu M juga menerapkan berbagai tips dan trik, seperti menyisipkan *ice breaking* atau permainan ringan di tengah pembelajaran. Strategi ini sangat membantu menjaga fokus dan suasana hati peserta didik agar tetap positif. Ketika suasana kelas sedang tidak kondusif atau peserta didik tampak tidak bersemangat, Ibu M tetap berusaha memberikan motivasi serta pendekatan personal, misalnya dengan menanyakan bagian mana yang tidak dipahami oleh peserta didik. Agar efektif dalam mengajar, guru harus mampu mencanakan perencanaan pembelajaran sebelumnya. Namun, untuk melaksanakan rencananya Untuk belajar secara efektif, guru harus memahami karakteristik siswa terlebih dahulu, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.³²

Selanjutnya, hal ini juga sesuai dengan konsep fitrah belajar dalam Pendidikan Islam. Seorang guru harus memperhatikan perbedaan individu masing-masing siswanya. Santosa menjelaskan bahwa siswa bukan kertas kosong yang harus diisi dengan materi/Pelajaran sebanyak-banyaknya tanpa memandang bahwa masing-masing siswa terlahir dengan potensinya dan karakteristiknya masing-masing. Sehingga Pendidikan bukan proses pengajaran, penjelajahan, dan pengisian seolah-olah seorang anak terlahir tanpa fitrah apapun.³³ Belajar merupakan sebuah fitrah yang memang sudah terinstal dalam diri setiap manusia. Bisa dilihat pada seorang bayi yang sedang merangkak akan terus bangkit dan belajar lagi ketika dia terjatuh dan akan terus belajar hingga dia bisa berjalan. Lingkup fitrah belajar dan bernalar meliputi fitrah kreasi dan penciptaan, fitrah inovasi dan eksplorasi serta meneliti dan sebagainya. Masa keemasan bagi fitrah belajar dan bernalar adalah pada saat usia 7-12 tahun.³⁴

Dalam konsep fitrah belajar menurut santosa, anak usia 7-10 tahun masuk kategori tahap Pre Aqil baligh 1, dimana cirinya adalah memiliki antusiasme dan gairah dalam menalar dan meneliti pola keteraturan alam. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah: Belajar bersama alam adalah metode terbaik, eksplorasi atau ekspedisi di alam untuk menajamkan nalar pada proyek-proyek penelitian sederhana sangat disarankan, konsep belajarnya harus bergerak pada potensi innovator, memahami bahwa ada beragam metode penemuan sains (ayat kauniah di alam semesta).³⁵ Adapun usia 10-14 tahun masuk dalam tahap pre Aqil baligh 2, dimana indikatornya adalah antusias dan gairah menalar, merancang penelitian untuk melahirkan karya inovatif melestarikan bumi dan manusia. Adapun contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu memberikan tugas-tugas atau proyek inovatif untuk menyelesaikan masalah alam misalnya: sampah, polusi, penebangan liar dan lain-lain. Kemudian kegiatan lainnya adalah potensi belajar dan

³² Azizah dkk., "Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi," h. 8.

³³ Santosa, *Fitrah Based Education*, h. 178.

³⁴ Baroroh, "PENGEMBANGAN FITRAH ANAK DI SD ALAM BATURRADEN (SABar) BANYUMAS," h. 17.

³⁵ Santosa, *Fitrah Based Education*, h. 292-293.

bernalarnya harus eksis dan menjadi karya yang bermanfaat. Ilmunya semakin menguatkannya untuk berperan dalam peradabannya dengan karya-karya solutif bagi peradabannya.³⁶

Dalam kaitannya dengan fitrah belajar ini, Nashih ulwan menjelaskan mengenai Pendidikan rasio/tarbiyah al-aqliyyah. bahwa pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Pendidikan rasio ini merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Dalam hal ini, seorang anak perlu ditumbuhkan kesadaran berpikirnya, yakni dengan mengikat anak dengan Islam, al-Qur'an, sejarah Islam, kebudayaan Islam, dan dakwah Islam. cara yang dapat ditempuh untuk penumbuhan kesadaran berpikir yaitu dengan pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup, dan pergaulan yang hidup.³⁷ Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Tiga komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak normal.³⁸

Dengan demikian, dalam Pendidikan Islam pun, seorang guru juga diharuskan menghargai perbedaan individu. Pendidikan Islam menjelaskan bahwa setiap individu dapat membawa fitrah belajar yang berbeda-beda. Karenanya guru harus menyesuaikan pembelajaran untuk memfasilitasi ketiga tipe belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang mampu mengidentifikasi dan menyesuaikan gaya belajar peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan efektif. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal efisiensi waktu dan manajemen kelas, Guru tetap berkomitmen untuk memberikan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Gaya belajar, bisa jadi merupakan fitrah/bawaan masing-masing individu dari sejak lahir. Karenanya guru diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, inklusif, dan berdampak positif terhadap hasil belajar.

³⁶ Santosa, *Fitrah Based Education*, h. 308-309.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, dalam Nida Mauizdati, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Tarbiyah dan Keguruan, 2016, h. 79, <https://idr.uin-antasari.ac.id/4184/>.

³⁸ Anisa Dwi Makrufi, "Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan multiple intelligences Perspektif Munif Chatib," *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): h. 154.

Meskipun terdapat kendala dalam implementasinya, komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, Nurzaki. "Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru." *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 8 (2022): 1913–22.
- Azizah, Nova Auliatul, dan Didin Widyartono. "Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari Siswa Kelas VII." *Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 11 (2024): 1117–23. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>.
- Azizah, Siti Alfiyana, Ali Usman, Muhammad Ali Rifan Fauzi, dan Eliana Rosita. "Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 12–12.
- Baroroh, Umi. "PENGEMBANGAN FITRAH ANAK DI SD ALAM BATURRADEN (SABar) BANYUMAS." IAIN Purwokerto, 2019. https://repository.uinsaizu.ac.id/6383/2/UMI%20BAROROH_PENGEMBANGAN%20FITRAH%20ANAK%20DI%20SD%20ALAM%20BATURRADEN%20%28SABar%29%20BANYUMAS.pdf.
- Bire, Arylien Ludji, Uda Geradus, dan Josua Bire. "PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, advance online publication, 2014. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.
- Burhanudin, Undang, Dadan Nurulhaq, Ade Nandang S, dan Miftahul Fikri. *Membangkitkan potensi fitrah belajar pada masa wabah Covid-19 melalui pembentukan mindset driver*. 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/30592>.
- Ediyanto Ediyanto. "Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023): 125–29. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.174>.
- Ibrahim, R, dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta, 2010.
- Khovivah, Ananda, dan Weni Tria Anugrah Putri. "Profil Gaya Belajar Siswa dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kelas VA MIN 6 Ponorogo." *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 318–33.
- Kurnia, Anisa, dan Zikri Neni Iska. "Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10." *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 68–78. <https://doi.org/10.15408/elementar.v3i1.25858>.

-
- Makrufi, Anisa Dwi. "Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan multiple intelligences Perspektif Munif Chatib." *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 153–70.
- Mauizdati, Nida. "GURU PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/493>.
- Mauizdati, Nida. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Tarbiyah dan Keguruan, 2016. <https://idr.uin-antasari.ac.id/4184/>.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Media, 2006.
- Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. "Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12.
- Rokhmah, Ummi Nur, dan Misbahul Munir. "Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2021): 63–77.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Suprpto, Yuyun. *Gaya Belajar Membangun Pendekatan yang Tepat Untuk Sukses Belajar*. Smart Global Nusantara, 2024.
- Wardani, Regina Bilqis, Nurul Fitriyah Sulaeman, dan Zeni Haryanto. *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Energi Terbarukan Berdasarkan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik)*. Dotplus Publisher, 2025.
- Widayanti, Febi Dwi. "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013). <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/228>.